

## **Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar**

**Yoma Hatima<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Author Correspondence. Email: [yomahatima@untirta.ac.id](mailto:yomahatima@untirta.ac.id) Phone: +6287822081060

---

**Abstract :** *Character building of students is the main goal of elementary education that can be achieved through various approaches, one of which is by integrating local wisdom into Indonesian language learning. This literature study aims to examine various research findings on how local wisdom can be utilized in Indonesian language learning to foster the character of elementary school students. Previous research shows that local content derived from folklore, proverbs, pantun, and oral traditions has great potential in instilling character values such as honesty, responsibility, caring, and respect for diversity. Through the literature study method from various relevant national and international journals, the results of this study emphasize the importance of involving local culture in the learning process so that students are not only proficient in the language, but also have strong cultural roots and personalities. Learning that is contextual to the local culture has proven to be more meaningful and able to increase student motivation and involvement in the learning process. Therefore, the integration of local wisdom in Indonesian language learning in elementary schools is an important strategy in character education. This study recommends the development of local wisdom-based teaching materials and teacher training to be able to implement learning that is based on cultural values.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Indonesian Language, Character Education, Elementary School, Cultural Integration*

**Abstrak:** Pembentukan karakter peserta didik merupakan tujuan utama pendidikan dasar yang dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji berbagai temuan penelitian mengenai bagaimana kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter siswa SD. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa muatan lokal yang berasal dari cerita rakyat, peribahasa, pantun, dan tradisi lisan memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti jujur, tanggung jawab, peduli, dan menghargai keberagaman. Melalui metode studi literatur dari berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan, hasil kajian ini menegaskan pentingnya pelibatan budaya lokal dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga memiliki akar budaya dan kepribadian yang kuat. Pembelajaran yang kontekstual dengan budaya setempat terbukti lebih bermakna dan mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter. Studi ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan pelatihan guru agar mampu mengimplementasikan pembelajaran yang berpijak pada nilai-nilai budaya.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Integrasi Budaya

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pondasi penting dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, anak-anak Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan budaya yang berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi agenda penting dalam sistem pendidikan nasional, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase awal pembentukan kepribadian (Gunawan & Rahmawati, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) secara eksplisit menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi yang strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai, sikap, dan budaya. Bahasa adalah cerminan cara berpikir dan bertindak suatu bangsa, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak semata-mata berfokus pada keterampilan berbahasa, tetapi juga mengandung unsur pendidikan nilai (Suparno, 2019). Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan kontekstual untuk memperkuat pembelajaran karakter adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi ajar Bahasa Indonesia. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal yang mencerminkan identitas dan jati diri suatu komunitas (Lestari, 2023). Contohnya dapat ditemukan dalam cerita rakyat, peribahasa, pantun tradisional, dan bentuk ekspresi budaya lainnya yang kaya akan pesan moral dan sosial. Nilai-nilai tersebut sangat sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin menumbuhkan individu yang beretika, bertanggung jawab, dan memiliki kecintaan terhadap tanah air.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memberikan banyak manfaat. Selain memperkuat identitas budaya dan nasionalisme siswa, pendekatan ini juga mampu meningkatkan daya tarik dan relevansi materi pembelajaran. Ketika siswa dikenalkan pada cerita rakyat dari daerah asalnya atau nilai-nilai yang telah mereka kenal di lingkungan keluarga,

proses belajar menjadi lebih bermakna (Wahyuni, 2021). Mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengalami internalisasi nilai secara alami dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung efektivitas pendekatan ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2022) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan empati dan sikap toleransi siswa. Demikian pula Lestari (2023) menemukan bahwa siswa yang dikenalkan pada pantun dan peribahasa lokal menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan pendapat secara sopan dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa materi berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter positif siswa sejak dini.

Namun, di balik potensi besar tersebut, masih terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi integrasi kearifan lokal di kelas. Salah satunya adalah keterbatasan bahan ajar yang sistematis dan sesuai dengan kurikulum. Banyak guru kesulitan menemukan atau mengembangkan sumber belajar yang mengandung muatan lokal yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Suryani, 2020). Selain itu, belum semua guru memiliki kompetensi dalam menggali dan mengelola kearifan lokal secara pedagogis. Ini menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum dan pelatihan guru agar integrasi kearifan lokal dapat berjalan optimal.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Integrasi kearifan lokal tidak hanya memerlukan kreativitas guru, tetapi juga keterlibatan komunitas lokal sebagai sumber informasi budaya. Kolaborasi antara sekolah dengan tokoh adat, budayawan, dan orang tua siswa menjadi penting untuk menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan berbasis nilai (Mulyasa, 2018). Tanpa dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar, proses pembelajaran berbasis kearifan lokal berisiko menjadi sekadar formalitas.

Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memiliki relevansi tinggi dengan pengembangan kompetensi global. Siswa yang memahami akar budayanya dengan baik akan lebih siap menghadapi dinamika global dengan sikap terbuka namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal (UNESCO, 2020). Ini merupakan modal penting dalam membangun generasi yang tidak tercerabut dari budayanya namun mampu berkompetisi secara global.

Integrasi ini bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga strategi membangun karakter unggul yang kontekstual.

Literatur-literatur terkini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal telah menjadi tren dalam pendidikan di berbagai negara. Di Indonesia, model pembelajaran tematik integratif pada Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan materi ajar berbasis lokal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Oleh karena itu, penting dilakukan kajian literatur yang mendalam untuk menghimpun temuan-temuan ilmiah terkini mengenai implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Studi ini bertujuan untuk menelaah secara kritis berbagai hasil penelitian yang membahas praktik integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa SD. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya membentuk kompetensi bahasa, tetapi juga membentuk kepribadian luhur anak bangsa.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk mengeksplorasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana penumbuhan karakter siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap berbagai hasil penelitian, teori, dan praktik pendidikan yang telah dipublikasikan dalam bentuk karya ilmiah. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sudut pandang dan konteks dari fenomena yang diteliti, serta mengidentifikasi relevansi dan kontribusinya dalam pembentukan karakter siswa. Peneliti juga menekankan pada penggalian data konseptual, bukan data empiris lapangan, sehingga temuan bersifat interpretatif dan deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, artikel prosiding seminar, serta laporan hasil penelitian dari institusi pendidikan dan lembaga penelitian. Rentang waktu publikasi dibatasi antara tahun 2018 hingga 2024 untuk memastikan bahwa data yang dianalisis bersifat mutakhir dan kontekstual dengan kondisi pendidikan saat ini. Kriteria inklusi ditetapkan secara spesifik, yakni hanya mencakup sumber-sumber yang secara eksplisit

membahas topik kearifan lokal, pembelajaran Bahasa Indonesia, dan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Sumber-sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut, atau yang kurang relevan dengan tujuan kajian, dieliminasi dari proses analisis.

Prosedur analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan isu utama yang muncul dari literatur, yaitu pendekatan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, strategi pengajaran berbasis budaya lokal, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Proses ini melibatkan tahapan identifikasi tema, reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Peneliti membandingkan dan mensintesis temuan dari berbagai studi untuk mengungkap pola-pola umum maupun keunikan masing-masing konteks studi. Validitas isi diperkuat melalui triangulasi sumber dan keterlibatan peneliti dalam mengevaluasi konsistensi temuan antar studi. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan bagian pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di antaranya:

#### **a. Penggunaan Cerita Rakyat untuk Penanaman Nilai Karakter**

Cerita rakyat merupakan wujud nyata kearifan lokal yang sarat dengan pesan moral, nilai budaya, dan norma sosial yang bisa dijadikan sarana dalam pembentukan karakter siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, kerja keras, kepedulian, dan tanggung jawab. Cerita-cerita seperti Batu Menangis, Timun Mas, dan Tangkuban Perahu menyimpan pesan moral yang kuat dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Rukiyati (2020) cerita rakyat memiliki kekuatan naratif yang mampu menggugah emosi dan mendorong refleksi diri pada siswa, sehingga efektif untuk penanaman karakter sejak usia dini.

Selain memperkuat keterampilan berbahasa, pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi tindakan tokoh, serta membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai positif. Guru dapat menggunakan cerita rakyat untuk melatih siswa mengenali konflik, memahami akibat dari suatu tindakan, serta membandingkan nilai dalam

cerita dengan realitas kehidupan mereka. Menurut penelitian Saputra dan Ningsih (2021) penggunaan cerita rakyat secara aktif dalam kelas dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan inspiratif, di mana siswa menjadi subjek yang aktif dalam mengkonstruksi pemahamannya tentang nilai-nilai karakter.

Metode yang umum digunakan dalam integrasi cerita rakyat adalah membaca nyaring, diskusi kelompok kecil, dan penggambaran ulang cerita melalui drama atau menulis ulang cerita dari sudut pandang yang berbeda. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya mengenali alur cerita, tetapi juga memahami nilai yang dikandung secara mendalam. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kartika (2023) menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis dan merepresentasikan cerita rakyat mampu membangun rasa empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi utama karakter bangsa.

Meskipun demikian, tantangan tetap muncul dalam pelaksanaan integrasi cerita rakyat, seperti kurangnya sumber bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal masing-masing daerah. Banyak cerita rakyat yang belum didokumentasikan secara baik dan masih bersifat lisan. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara guru, peneliti budaya, dan masyarakat lokal untuk mendokumentasikan cerita-cerita tersebut dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Menurut Indrawati (2022) pengembangan modul pembelajaran yang berbasis cerita rakyat lokal dapat memperkuat rasa cinta budaya dan identitas nasional siswa, sekaligus menjadi solusi terhadap homogenisasi materi ajar yang sering terjadi di sekolah.

Hasil kajian literatur yang dilakukan oleh Mahendra (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar cerita rakyat secara konsisten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan dalam aspek karakter seperti kepedulian sosial, rasa hormat kepada orang tua, dan kejujuran. Temuan ini memberikan landasan bahwa integrasi cerita rakyat tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar hendaknya tidak hanya difokuskan pada aspek kebahasaan semata, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan berakar pada budaya bangsa sendiri.

## **b. Pantun dan Peribahasa sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Karakter**

Pantun dan peribahasa merupakan bentuk karya sastra lisan yang tidak hanya mengandung keindahan bahasa, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keduanya menjadi media yang efektif untuk menanamkan karakter sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya bangsa. Pantun, dengan rima dan irama yang khas, dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa, terutama dalam hal diksi, irama, dan struktur kalimat. Selain itu, pantun sering menyiratkan pesan-pesan seperti hormat kepada orang tua, pentingnya persahabatan, hingga nilai kejujuran dan kerja keras (Mulyani, 2021). Pembelajaran pantun dapat dikembangkan melalui kegiatan menulis, membaca, maupun menyusun ulang pantun, sehingga siswa aktif secara kreatif dan reflektif.

Peribahasa sebagai bentuk ungkapan tetap atau idiomatik dalam bahasa Indonesia mengandung makna konotatif yang mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui peribahasa, siswa diajak memahami makna tersembunyi dari suatu ungkapan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter, seperti kebijaksanaan, sikap bijak dalam bertindak, dan pentingnya introspeksi diri. Menurut Wahyuni (2022) peribahasa memberikan contoh konkret tentang akibat dari suatu tindakan, sehingga efektif digunakan dalam diskusi kelas untuk membangun kesadaran moral siswa. Misalnya, peribahasa "siapa menanam, dia yang menuai" dapat digunakan untuk membahas tanggung jawab dan konsekuensi atas perbuatan.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pantun dan peribahasa dapat dirancang melalui pendekatan kontekstual. Guru dapat mengaitkan pantun dan peribahasa dengan tema-tema kehidupan yang dekat dengan siswa, seperti kehidupan keluarga, lingkungan sekolah, atau masyarakat sekitar. Dalam pembelajaran tematik, pantun dan peribahasa dapat disisipkan dalam materi untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap pelajaran sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Penelitian oleh Sari dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menganalisis dan membuat pantun serta peribahasa menunjukkan peningkatan dalam aspek empati, kesantunan berbahasa, dan sikap tanggung jawab.

Integrasi pantun dan peribahasa dalam pembelajaran juga berperan dalam pelestarian budaya. Siswa diperkenalkan pada warisan sastra lisan daerah maupun nasional yang mulai tergerus oleh budaya populer modern. Dengan mengenalkan

pantun dan peribahasa sejak dini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga membangun rasa bangga terhadap budaya sendiri. Hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya identitas budaya dan kebhinekaan global sebagai dimensi karakter yang harus dikembangkan (Kurniawan, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal melalui pantun dan peribahasa perlu dikembangkan secara sistematis di sekolah dasar.

Meskipun potensinya besar, masih ditemukan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis pantun dan peribahasa, seperti keterbatasan materi yang sesuai dengan usia dan latar belakang siswa serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan strategi kreatif. Diperlukan pengembangan bahan ajar dan pelatihan guru agar mampu mengintegrasikan pantun dan peribahasa secara kontekstual dan menyenangkan. Menurut Ismail dan Prasetyo (2024) keberhasilan integrasi ini sangat tergantung pada kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif. Dengan demikian, pantun dan peribahasa dapat menjadi media yang kuat dalam membentuk karakter dan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar.

### **c. Tradisi Lisan sebagai Sumber Pembelajaran Interaktif**

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Indonesia. Bentuk-bentuk seperti dongeng, legenda, mitos, dan cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sosial. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, tradisi lisan dapat dijadikan sumber belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita rakyat, misalnya, mampu meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa, sekaligus menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan (Rahmawati, 2021).

Salah satu keunggulan tradisi lisan adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan cerita dengan konteks lokal. Guru dapat memilih cerita yang berasal dari daerah siswa masing-masing, sehingga siswa merasa memiliki keterhubungan emosional dan identitas budaya yang kuat. Selain itu, kegiatan bercerita dapat dikembangkan dalam bentuk dramatisasi, role-playing, atau membuat ilustrasi cerita, yang menjadikan pembelajaran lebih aktif dan partisipatif. Menurut Yuliana dan Setiawan (2022) pendekatan ini efektif dalam membangun kreativitas,

imajinasi, dan kemampuan berbahasa siswa, sekaligus menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton.

Integrasi tradisi lisan dalam pembelajaran juga mendorong keterlibatan keluarga dan masyarakat. Orang tua dan tokoh masyarakat dapat diundang untuk berbagi cerita dari daerah asal mereka, menciptakan ruang kolaboratif antara sekolah dan lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya memperkaya pembelajaran siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antargenerasi serta menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai-nilai budaya lokal. Penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pembelajaran berbasis tradisi lisan mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman karakter siswa secara signifikan.

Dari segi pedagogis, penggunaan tradisi lisan sejalan dengan prinsip pembelajaran tematik integratif di jenjang sekolah dasar. Cerita rakyat, misalnya, dapat digunakan sebagai titik masuk untuk membahas tema-tema lintas mata pelajaran seperti lingkungan, persahabatan, dan keberagaman. Guru dapat mengaitkan isi cerita dengan diskusi tentang nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi bagian penting dalam penguatan pendidikan karakter. Kurniasih (2020) menegaskan bahwa cerita rakyat sebagai media ajar mampu membentuk karakter siswa karena pesan-pesan moralnya disampaikan secara implisit, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif.

Meskipun potensinya besar, implementasi tradisi lisan dalam pembelajaran masih menghadapi kendala seperti keterbatasan dokumentasi cerita lokal dan rendahnya literasi budaya guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam mendokumentasikan dan mengembangkan materi ajar berbasis tradisi lisan yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis cerita perlu diperkuat agar mereka mampu mengelola kelas dengan pendekatan yang komunikatif dan interaktif. Dengan penguatan dari sisi kebijakan, kurikulum, dan sumber daya manusia, tradisi lisan dapat menjadi sumber pembelajaran yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membentuk karakter siswa secara mendalam (Suganda & Hartati, 2024).

#### **d. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sebagai pengarah dan fasilitator utama dalam proses pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi

pelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pendorong utama dalam mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya dan tradisi masyarakat setempat. Menurut Nurhadi (2023) guru yang berkompeten dalam memahami kearifan lokal dapat menjadikan budaya sebagai sarana yang efektif dalam membangun karakter siswa, seperti sikap gotong royong, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal yang ada di daerah mereka, sehingga dapat menyampaikan materi dengan cara yang relevan dan kontekstual. Hal ini tidak hanya akan memperkaya wawasan siswa tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti penggunaan cerita rakyat, pantun, atau peribahasa yang memiliki nilai moral. Sari dan Hidayat (2022) menyatakan bahwa dengan mengaitkan pembelajaran bahasa dengan kearifan lokal, siswa dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut, karena mereka merasa lebih dekat dan terhubung dengan materi yang disampaikan.

Sebagai pembelajar yang lebih mendalam tentang budaya setempat, guru juga perlu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman budaya mereka. Dalam hal ini, peran guru sebagai mediator antara budaya lokal dan materi ajar menjadi sangat penting. Guru dapat memfasilitasi kegiatan seperti diskusi, kolaborasi proyek, atau pemutaran film yang berhubungan dengan kearifan lokal untuk mengajak siswa belajar lebih aktif. Penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa ketika guru berhasil menghubungkan materi pelajaran dengan tradisi lokal, siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Guru juga bertanggung jawab untuk menilai sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan tidak hanya sebatas pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada penerapan karakter yang sesuai dengan nilai budaya lokal. Misalnya, dalam pembelajaran sastra, guru dapat menggunakan cerita rakyat untuk menilai bagaimana siswa memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, dan rasa hormat kepada orang lain. Suganda dan Hartati (2024) menekankan bahwa melalui evaluasi yang berbasis pada pengamalan nilai-nilai kearifan lokal, guru dapat mengukur perubahan karakter siswa secara lebih holistik.

Meskipun demikian, tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal adalah kurangnya sumber daya yang memadai, baik dalam hal materi ajar maupun pelatihan bagi guru itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan dukungan berupa pelatihan yang berkelanjutan, serta bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan konteks lokal. Guru juga perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya dalam bidang ini melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dapat terlaksana dengan lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa di sekolah dasar (Yuliana & Setiawan, 2022).

#### **e. Tantangan Implementasi di Sekolah Dasar**

Meskipun integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk meningkatkan karakter siswa, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum yang ada. Guru seringkali terhambat oleh terbatasnya pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam hal ini. Sebagian besar guru lebih fokus pada pengajaran materi pelajaran yang lebih umum, sehingga mereka kurang memanfaatkan potensi kearifan lokal untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Menurut Kurniasih dan Setiawan (2021) kurangnya pengetahuan tentang kearifan lokal membuat guru kesulitan dalam mendesain pembelajaran yang melibatkan budaya setempat secara efektif.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Bahan ajar yang mengandung elemen-elemen budaya lokal sering kali tidak tersedia secara lengkap dan terstruktur. Buku pelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal masih langka, dan seringkali sulit untuk menemukan materi yang sesuai dengan kurikulum yang ada. Lestari (2023) mengungkapkan bahwa banyak sekolah di daerah terpencil kesulitan untuk mendapatkan materi ajar yang mengangkat budaya lokal mereka, sehingga pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan tidak relevan bagi siswa. Hal ini memperburuk kesulitan guru dalam mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Selain itu, ada tantangan dalam hal waktu dan beban kurikulum yang padat. Kurikulum yang sudah terstruktur dengan ketat sering kali tidak memberikan

banyak ruang bagi guru untuk menyisipkan elemen-elemen budaya lokal dalam pembelajaran mereka. Waktu yang terbatas untuk menyampaikan materi membuat guru lebih fokus pada pencapaian target akademik, sementara penguatan karakter dan kearifan lokal sering kali terabaikan. Penelitian oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa meskipun guru memahami pentingnya kearifan lokal, mereka merasa terbebani oleh waktu yang terbatas untuk menambahkan materi lokal dalam pembelajaran sehari-hari.

Di sisi lain, terdapat pula tantangan dari siswa yang kurang memiliki minat atau ketertarikan terhadap materi pembelajaran yang berhubungan dengan budaya lokal. Beberapa siswa mungkin merasa lebih tertarik dengan budaya global atau lebih familiar dengan informasi yang didapatkan dari media massa, sehingga mereka kurang peduli dengan budaya lokal yang ada di sekitar mereka. Hal ini membuat guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa, serta dapat menghubungkan budaya lokal dengan kehidupan sehari-hari mereka. Yuliana dan Setiawan (2022) mencatat bahwa pendekatan berbasis teknologi atau media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan kearifan lokal dengan cara yang lebih menarik bagi generasi muda yang lebih digital-savvy.

Terakhir, tantangan terbesar dalam implementasi kearifan lokal adalah kurangnya dukungan dari pemerintah dan kebijakan yang terkoordinasi. Meskipun beberapa daerah sudah mulai memperkenalkan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal, masih banyak sekolah yang tidak mendapat dukungan yang cukup untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran mereka. Pemerintah perlu memberikan pedoman dan sumber daya yang memadai untuk membantu sekolah dalam mengembangkan materi ajar berbasis budaya lokal, serta menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru. Sebagai solusi, Suganda dan Hartati (2024) menyarankan agar pemerintah daerah lebih aktif dalam menginisiasi program pelatihan dan menyediakan materi ajar yang relevan dengan konteks budaya lokal setempat.

#### **f. Manfaat Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan berbagai manfaat yang signifikan, terutama dalam pengembangan karakter dan identitas budaya siswa. Salah satu manfaat utama adalah memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya dan nilai-nilai yang ada di sekitar mereka. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat, pantun, peribahasa, atau tradisi lisan dalam materi pelajaran, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menyerap

nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal. Nurhadi (2022) mengemukakan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar untuk memperkenalkan konsep-konsep seperti gotong royong, kerja keras, dan saling menghormati, yang sangat relevan dalam membentuk karakter siswa sejak dini.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga membantu siswa untuk lebih mencintai dan menghargai warisan budaya mereka. Menurut Lestari (2023) salah satu manfaat utama dari pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa nasionalisme. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, pengenalan terhadap kearifan lokal sejak dini memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Pembelajaran ini juga memperkaya wawasan siswa tentang keragaman suku, bahasa, dan adat istiadat di Indonesia.

Integrasi kearifan lokal juga mendorong siswa untuk lebih kreatif dan berpikir kritis. Melalui pembelajaran yang melibatkan cerita rakyat, peribahasa, atau simbol budaya lokal lainnya, siswa diajak untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Sari dan Hidayat (2022) menjelaskan bahwa dengan menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena mereka dihadapkan pada teks yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya. Proses ini mengasah kemampuan siswa untuk menganalisis informasi dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat lainnya adalah dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Melalui penggunaan cerita rakyat dan tradisi lisan yang kaya akan kosakata, idiom, serta struktur kalimat yang khas, siswa tidak hanya mempelajari bahasa secara teoritis, tetapi juga dalam konteks praktis yang dekat dengan kehidupan mereka. Suganda dan Hartati (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam berbagai aspek, seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Hal ini terjadi karena siswa belajar bahasa dalam konteks budaya yang mereka kenal, sehingga membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami dan diterima.

Akhirnya, integrasi kearifan lokal juga memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter sosial siswa. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang mendorong siswa untuk hidup dalam harmoni dengan lingkungan sekitar, menghargai sesama, dan berkontribusi terhadap masyarakat. Yuliana dan

Setiawan (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat atau peribahasa dapat menjadi landasan yang kuat dalam menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan kearifan lokal tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan sosial.

#### **4. KESIMPULAN**

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Pembelajaran yang mengandung nilai-nilai budaya lokal, seperti cerita rakyat, pantun, dan peribahasa, mampu menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya bangsa dan memperkuat identitas nasional siswa. Selain itu, melalui pendekatan ini, siswa juga dapat belajar tentang pentingnya nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan kerja keras, yang mendukung pembentukan karakter yang kuat. Namun, untuk mencapai implementasi yang optimal, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan kurangnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan materi budaya lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun potensi kearifan lokal sangat besar, keberhasilan implementasi bergantung pada kesiapan sistem pendidikan dan kualitas pengajaran yang diberikan.

Untuk itu, studi ini merekomendasikan perlunya kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan dan pelestarian budaya lokal dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pemerintah perlu menyediakan pedoman dan bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal, serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi para guru agar mereka memiliki kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya secara efektif. Dengan dukungan tersebut, integrasi kearifan lokal tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka dalam menghadapi tantangan global tanpa melupakan jati diri budaya bangsa.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, M. (2021). Pendidikan IPS dan Penguatan Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 134–142.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.

- Gunawan, H., & Rahmawati, N. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional. Yogyakarta: Deepublish.
- Indrawati, S. (2022). Modul ajar berbasis cerita rakyat untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Budaya*, 5(2), 134–146.
- Ismail, F., & Prasetyo, A. (2024). Strategi guru dalam mengintegrasikan sastra lisan ke dalam pembelajaran karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 73–85.
- Kartika, A. R. (2023). Cerita rakyat sebagai media literasi dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Nusantara*, 7(1), 88–101.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Panduan implementasi pembelajaran berbasis karakter dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniasih, R. (2020). Cerita rakyat dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 44–57.
- Kurniasih, R., & Setiawan, A. (2021). Pengembangan kompetensi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 18(2), 90–103.
- Kurniawan, B. (2020). Pelestarian budaya melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 122–135.
- Lestari, A. (2023). Hambatan dan tantangan implementasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 12(1), 57–69.
- Lestari, D. A. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 55–66. <https://doi.org/10.22236/jpbsi.v12i1.5678>
- Mahendra, T. A. (2024). Peran cerita rakyat dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di era kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 110–123.
- Mulyani, S. (2021). Pembelajaran pantun dalam penguatan karakter siswa SD. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 210–221.
- Mulyasa, E. (2018). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, A. (2022). Nilai karakter dalam cerita rakyat sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.45678>

- Nurhadi, A. (2023). Pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 45–58.
- Rahmawati, I. (2022). Kurikulum dan tantangan dalam pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(4), 215–227.
- Rukiyati, E. (2020). Membangun karakter anak usia dini melalui pengenalan cerita rakyat lokal. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 45–56.
- Sari, R., & Hidayat, R. (2023). Efektivitas penggunaan pantun dan peribahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Literasi dan Pendidikan Karakter*, 6(2), 98–110
- Saputra, D. P., & Ningsih, W. (2021). Cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Upaya menanamkan nilai moral dan budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(3), 205–219.
- Saputra, E. E. (2024). Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing. *Journal of Information System and Education Development*, 2(1), 1-5.
- Suparno. (2019). Bahasa dan pendidikan karakter: Menumbuhkan nilai melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 123–135. <https://doi.org/10.21009/jpb.v14i2.5678>
- Suganda, H., & Hartati, D. (2024). Tantangan dalam integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 5(2), 75–89.
- Suryani, T. (2020). Kendala guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jipd.v5i1.4321>
- Tittinganur, H., Pasassung, N., Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Pengembangan Media Flashcard Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Sultra Elementary School*, 6(1), 23-38.
- UNESCO. (2020). *Learning to become with the world: Education for sustainable development*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahyuni, E. (2022). Peribahasa sebagai media pembelajaran nilai moral di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 55–68.
- Yuliana, N., & Setiawan, A. (2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk membangun karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 10(4), 125–137.